Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. 13 No. 1 (2025)

HUBUNGAN JARAK MELAHIRKAN DAN RIWAYAT BBLR DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN

Relationship Between Birth Spatch And Lbw History With The Incidence Of Stunting In Children Aged 2-5 Years

Vidya Aurelya Putri[1], **Nurdiana Djamaluddin**[2], **Cindy Puspita Sari Haji Jafar**[3*]
[1]Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG
[2]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG
[3]Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG
(cindy@ung.ac.id)

ABSTRAK

Stunting pada anak dapat menjadi perhatian kesehatan yang sangat penting karena berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan dan kualitas hidup. Faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* seperti jarak kelahiran dan riwayat BBLR. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan observasional menggunakan desain *cross sectional*. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai P *value* = 0,033 (<0,05) berarti ada hubungan jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* dan didapatkan hasil nilai P *value* = 0,00 (<0,05) berarti ada hubungan Riwayat BBLR dengan kejadian *stunting*. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara jarak kelahiran dan Riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat terkait jarak kelahiran ideal, pencegahan BBLR dan juga pencegahan kejadian *stunting* pada anak.

Kata Kunci : Jarak Kelahiran, Riwayat BBLR, Stunting

ABSTRACT

Stunting in children can be a very important health concern because it has an impact on development and growth and quality of life. Factors that influence stunting such as birth spacing and history of LBW. The purpose of this study was to determine the relationship between birth spacing and history of LBW with the incidence of stunting in children aged 2-5 years at the Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. *This research method is a quantitative study with an observational approach using a cross-sectional design. The results of the study showed that the P value = 0.033 (<0.05) means that there is a relationship between birth spacing and the incidence of stunting and the results obtained P value = 0.00 (<0.05) means that there is a relationship between LBW history and the incidence of stunting. The conclusion of this study is that there is a relationship between birth spacing and LBW history with the incidence of stunting in children aged 2-5 years at the* Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo.*This study is expected to be a concern to increase public knowledge regarding ideal birth spacing, prevention of LBW and also prevention of stunting in children.*

Keywords *:* Jarak Kelahiran, Riwayat BBLR, Stunting

PENDAHULUAN

Anak adalah makhluk sedang dalam tahap perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran dan kehendak sendiri. Anak yang masih berada dalam kandungan hingga berusia 2 tahun berisiko mengalami *stunting* (Munajat, 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2021, *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama saat anak masih dalam kandungan sampai berusia 2 tahun. *Stunting* ditandai dengan tubuh yang pendek dari usianya disertai dengan rendahnya kemampuan kognitif (Arsad, Wulansari & Jafar, 2024). Prevalensi *stunting* secara Global tahun 2022 di Asia Tenggara yang dilaksanakan oleh Bank Pembangunan Asia ditemukan *stunting* tertinggi, yaitu di Indonesia berada pada peringkat ke 2 (21,6%) (Rahman *et al.,* 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 bahwa secara nasional Provinsi Gorontalo berada di posisi ke 12 (26,9%) tertinggi Nasional. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (Dinkes) tahun 2023, jumlah kejadian *stunting* di Gorontalo 26,9%, Kabupaten Gorontalo berada pada urutan pertama tertinggi (34,7%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo (2023), Puskesmas Tilango menjadi urutan kedua tertinggi dari 5 Puskesmas yang berada di Kabupaten Gorontalo dan Puskesmas Tilango juga menjadi urutan ke 4 tertinggi dari 5 Puskesmas dengan angka kejadian riwayat BBLR 27 (11,64).

Penyebab *stunting* diantaranya karena ekonomi, pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, tinggi badan ibu, usia ibu, jumlaha nak, ASI Ekslusif dan BBLR (Tebi *et al.,* 2022).

Berat bayi lahir rendah (BBLR) merupakan bayi yang dilahirkan dengan berat badan <2500 gram. Salah satu penyebabnya pola asuh ibu yang kurang baik yaitu, jarak kelahiran (Suryami, Khayati & Wahyuningsih, 2022).

Menurut Oktaviani *et al.,* 2022, jarak kelahiran adalah jarak waktu antara dua kelahiran hidup berturut-turut dari seorang wanita.

Berdasrakan penelitian sebelumnya oleh Badjuka (2020) terdapat hubungan antara berat bayi lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting.* Didukung oleh penelitian penelitian dari Henukh *et al.,* 2024 bahwa jarak kelahiran memiliki hubungan dengan kejadian *stunting.*

Berdasrakan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Oktober 2024 di Puskesmas Tilango didapatkan 5 dari ibu yang di wawancarai mengatakan bahwa berat badan anaknya saat lahir, yaitu 2.300 gram dan memiliki jarak kelahiran yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait jarak kelahiran dan riwayat BBLR dnegan

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan observasional menggunakan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Sampel yang digunakan berjumlah 92 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar *checklist* dan analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi Square*. Data hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

A. Karakteristik Responden

1) Karakteristik Responden berdasarkan umur anak

No.	Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	2 tahun	49	53.26
2.	3 tahun	30	32.60
3.	4 tahun	11	11.97
4.	5 tahun	2	2.17
TOTAL		**92**	**100**

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui mayoritas anak berumur 2 tahun sebanyak 49 (53,26).

2) Karakteristik Responden Bedasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	47	51.08
2.	Perempuan	45	48.92
	TOTAL	**92**	**100**

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui jumlah terbanyak yakni anak yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 (51,08%).

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan orang tua

No.	Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	IRT	75	81.53
2.	Swasta	12	13.04
3.	Aparat desa	4	4.34
4.	Guru	1	1.09
	TOTAL	**92**	**100**

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan mayoritas responden bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 75 (81,53%).

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia menikah

No.	Usia menikah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	19-25 tahun	73	79.34
2.	26-45 tahun	19	20.66
	TOTAL	**92**	**100**

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak usia menikah responden pada usia 19-25 tahun sebanyak 73 (79,34%).

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

No.	Pedidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Sarjana	10	10.86
2.	SMA/SMK	70	75.08
3.	SMP	11	11.95
4.	SD	2	2.11
	TOTAL	**92**	**100**

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden SMA/SMK sebanyak 70 (75,08%).

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

6) Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

No.	Jumlah anak	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	2 anak	61	66.30
2.	3 anak	31	33.70
	TOTAL	**92**	**100**

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa jumlah anak terbanyak yakni 2 anak sebanyak 61 (66,30%).

B. Analisa Univariat

1. Distribusi responden berdasarkan jarak kelahiran

No.	Jarak waktu melahirkan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	< 2 tahun	44	47.83
2.	> 2 tahun	48	52.17
	TOTAL	**92**	**100**

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak jarak kelahiran >2 tahun sebanyak 48 (52,17%).

2. Distribusi responden berdasarkan riwayat BBL Normal & BBLR

No.	BBL Normal & BBLR	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	< 2500 gram	48	52.17
2.	> 2500 gram	44	47.83
	TOTAL	**92**	**100**

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak anak lahir dengan berat badan <2500 gram sebanyak 48 (52,17%).

3. Distribusi responden berdasarkan kejadian *stunting*

No.	Kejadian *stunting*	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	*Stunting*	45	51.1
2.	Tidak *stunting*	47	48.19
	TOTAL	**92**	**100**

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak anak yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 47 (48,19%).

C. Analisa Bivariat

1. Hubungan jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo

Jarak Kelahiran	Kejadian stunting				Jumlah		P *value*
	Stunting		Tidak stunting				
	N	%	N	%	N	%	0.033
< 2 tahun	23	25.0	40	43.5	63	68.47	
> 2 tahun	6	6.5	23	25.	29	31.5	

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

				0		3	
TOTAL	**29**	**31.5**	**63**	**68.5**	**92**	**100**	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa dapat diketahui dari 63 (68,4%) jarak kelahiran <2 tahun dan yang mengalami stunting sebanyak 23 (25,0%) sedangkan yang tidak mengalami stunting sebanyak 40 (43,5%). Kemudian, dapat dilihat dari 29 (31,5%) jarak kelahiran >2 tahun dan yang mengalami stunting sebanyak 6 (6,5%) sedangkan yang tidak mengalami stunting sebanyak 23 (25,0%). Dari perhitungan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil *p-value* = 0,033 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo.

2. Hubungan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo

Riwayat BBL dan BBLR	Kejadian stunting				Jumlah		P *value*
	Stunting		Tidak stunting				
	N	%	N	%	N	%	0.00
< 2500 gram	24	26.1	24	26.1	48	52.17	
> 2500 gram	5	5.4	39	42.4	44	47.83	
TOTAL	**29**	**31.5**	**63**	**68.5**	**92**	**100**	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa dari 48 (52,17%) anak yang lahir dengan berat badan <2500 gram yang mengalami stunting sebanyak 24 (26,1%) sedangkan yang tidak mengalami stunting sebanyak 24 (26,1%). Kemudian dari 44 (47,83%) anak yang lahir dengan berat badan >2500 gram dan mengalami stunting sebanyak 5 (5,4%) sedangkan yang tidak mengalami stunting sebanyak 39 (42,4%). Dari perhitungan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil *p-value* = 0,00 (<0,05), yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara riwayat

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo

PEMBAHASAN

1. Jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* pada anak di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jarak kelahiran > 2 tahun sebanyak 48 (52.17%) dan hasil penelitian jarak kelahiran < 2 tahun sebanyak 44 (47,83%).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakkan oleh Baidho (2020) bahwa jarak kelahiran adalah sebuah pertimbangan untuk menentukan kehamilan pertama dan selanjutnya.

Adapun faktor yang mempengaruhi jarak kelahiran, yaitu usia menikah ibu. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 73 responden yang menikah pada usia 19-25 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tomahayu, Ibrahim & Jafar (2024) bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi ibu yang masih dalam usia remaja dan rendahnya asupan makanan selama kehamilan.

Berdasarkan teori dari Ratmana (2020), jarak kelahiran yang cukup membuat ibu dapat pulih dengan sempurna dari kondisi setelah melahirkan.

Peneliti berasumsi bahwa jarak kelahiran yang cukup membuat ibu pulih dengan baik dan juga pola asuh ibu menjadi efektif. Usia menikah orang tua yang lebih muda (<20 tahun) dapat berhubungan dengan pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan reproduksi dan juga perawatan anak.

2. Riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontlo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa sebagian besar anak lahir dengan berat badan < 2500 gram sebanyak 48 (52,17%) dan sebagian kecilnya anak lahir dengan berat badan >2500 gram sebanyak 44 (47,83%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, Fanny & Sirajuddin (2023), bayi lahir dengan BBLR akan berisiko tinggi pada kematian, penyakit infeksi, kekurangan berat badan dan stunting. Kecukupan asupan ibu pada saat kehamilan menjadi penentu anak lahir dengan berat bayi lahir rendah atau berat bayi lahir normal.

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Teori yang dikemukakkan oleh Nashita dan Khayati (2023) bahwa berat bayi lahir yang normal adalah antara 2500-4000 gram.

Faktor yang mempengaruhi riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* , yaitu pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan ibu balita mayoritas yakni pendidikan orang tua balita SMA/SMK yaitu sebanyak 70 (75,08%).

Berdasarkan penelitian yang dlilakukan oleh Adjid, Jafar & Mohamad (2024) bahwa ilmu dan pendidikan sangat erat hubungannya dengan pemilihan jenis makanan bergizi, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi juga angka pengetahuannya.

Beradasarkan teori dari Nabela *et., al* 2023, semakin mudah bagi wanita untuk mengetahui tentang konsumsi nutrisi selama kehamilan semakin tinggi pendidikannya.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan ibu yang lebih tinggi berhubungan dengan pengetahuan ibu terhadap kesehatan reproduksi, status gizi dan nutrisi selama masa kehamilan, perawatan anak dapat mengurangi risiko terjadinya BBLR dan kejadian *stunting*.

3. Kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian kejadian *stunting* pada anak di Puskesmas Tilango Kabuapten Gorontalo menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak *stunting* yakni sebanyak 47 (48,9%) dan sebagian kecilnya anak mengalami *stunting* yakni sebanyak 45 (51,1%).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakkan oleh Qoyyimah, Hatati dan Fitriani (2020) stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang

Faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*, yaitu jenis kelamin dan umur anak. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 47 balita berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 49 anak berumur 2 tahun. Menurut Aprilia (2022) bahwa jenis kelamin menentukan jumlah kebutuhan gizi seseorang. Pria membutuhkan lebih banyak energi dan protein daripada wanita. Anak usia 2-5 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dikarenakan anak mengalami kekurangan gizi kronis baik sejak dalam kandungan maupun saat anak dilahirkan.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting*, yaitu pekerjaan orang tua dan jumlah anak. Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan orang tua balita yang dibagi menjadi 4 kategori dengan mayoritas yakni orang tua balita yang bekerja sebagai IRT sebanyak 75 dan jumlah anak terbanyak yakni 2 anak sebanyak 61. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim, Warouw dan Manoppo (2020) bahwa ibu yang tidak bekerja, dapat menyebabkan anak

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

mengalami stunting, dikarenakan penghasilan orang tua dapat menentukan kualitas dan kuantitas pangan. Menurut Karundeng, Ismanto & Kundre (2021) Jumlah anak yang banyak pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah mempunyai peluang anak menderita gizi buruk atau stunting

Peneliti berasumsi perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi pola makan dan juga aktivitas fisik dan anak yang berusia 2 tahun lebih berisiko mengalami stunting. Selain itu, pekerjaan orang tua dan jumlah anak juga mempengaruhi kejadian stunting dikaitkan dengan perekonomian keluarga dan jumlah anggota keluarga untuk mencukupi asupan gizi.

4. Hubungan jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p *value* 0.033 (p <0.05) berarti terdapat hubungan antara jarak waktu melahirkan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo didapatkan bahwa dari 63 (68,47%) yang jarak kelahiran < 2 tahun, anak yang mengalami *stunting* yakni 23 (25,0%) dan anak yang tidak mengalami *stunting* yakni 40 (43,5%). Kemudian dari 29 (31,53%) yang jarak kelahirannya > 2 tahun, anak yang mengalami stunting yakni 6 (6,5%) dan anak yang tidak mengalami *stunting* yakni 23 (25,0%). Jika ditinjau dari karakteristik responden, hal ini berkaitan dengan usia menikah ibu.

Semakin muda usia ibu menikah, semakin kurang ASI yang diberikan yang berdampak pada gangguan pertumbuhan anak, risiko terkena penyakit infeksi dan meningkatnya angka kematian anak (Handarini & Galaupa, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, Paramata & Jafar (2024) bahwa pemberian ASI merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak karena ASI mengandung Omega 3 asam lenolenat alfa yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak dan tidak terdapat di susu formula.

5. Hubungan jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p *value* 0.00 (p <0.05) berarti terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

didapatkan bahwa, dari 48 (52,17%) memiliki riwayat BBLR dan yang mengalami *stunting* 24 (26,1%) dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 24 (26,1%). Kemudian, berdasarkan hasil penelitian didiapatkan bahwa dari 44 (47,83%) anak yang lahir. Jika ditinjau dari karakteristik responden, hal ini berkaitan dengan pendidikan ibu.

Pendidikan orang tua yang rendah meningkatkan kemungkinan anak mengalami masalah gizi dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi. (Rachman *et.,al* 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tinaweng, Andriani & Jafar (2025), bahwa Pendidikan sangat penting terhadap pengetahuan baik itu formal maupun informal. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk mendapatkan informasi sehingga pengetahuan juga bertambah.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jarak kelahiran dan Riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat terkait jarak kelahiran ideal, pencegahan BBLR dan juga pencegahan kejadian *stunting* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M, Munajat.(2022). *Hukum pidana anak Indonesia.* Jakarta Timur : Sinar Grafika.

[2] Rahman., M, Rahmah., N, Saribulan. (2023). Upaya Penanganan Stunting di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 8(1), 44-56.

[3] Survei Kesehatan Indonesia. 2023. *Laporan TPPS Semester 1 Provinsi Gorontalo Percpetan Penurunan Stunting Tahun 2024*. Pemerintah Provinsi Gorontalo, Gorontalo. 52 hal.

[4] Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. 2023. *Prevalensi status gizi balita menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo.* Dinas kesehatan provinsi Gorontalo, Gorontalo.

[5] Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo.2023. *Prevalensi stunting di Kabupaten Gorontalo.*

[6] Tebi., Dahlia., E.A, Wello., DKK. (2021). *Literature Review* Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran,* 1(3), 234-240.

[7] Suyami., F.N, Khayati.,Wahyuningsih. (2022). Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karangdowo. *Conference Of Health and Social*

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Humaniora, 2(1), 8-18.

[8] R.N, Oktaviani., G, I, A., & R, Susanti. (2021). Pemodelan Faktor yang Mempengaruhi Jarak Kelahiran di Kalimantan Timur dengan Metode Regresi Logistik Biner (Studi Kasus: Data SDKI Tahun 2017). *Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(2), 13-21.

[9] B.Y.M, Badjuka. (2020). Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Haya-Haya Gorontalo, *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 23-32.

[10] Baidho (2020). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Desa Argodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 83.

[11] D.D.S, Wahyudi., N, Rohmah., R, Utami. (2024). Hubungan jarak kelahiran dengan kejadian stunting dan wasting di Desa Arjasa. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7), 457-460.

[12] Kemenkes. (2022). Faktor-faktor mempengaruhi BBLR.

[13] Sukmawati., L, Fanny., M.H, Sirajuddin. (2023). Hubungan Riwayat BBLR dengan stunting pada anak balita di kelurahan Boribellaya Kecamatan Turikale. *Jurnal Media Gizi Pangan*, 25(1), 138-144.

[14] C, Nashita., Y.N, Khayati. (2023). Hubungan Berat badan lahir dengan pertumbuhan bayi di TMPB Isnaningsih , S.Tr.Keb, Kabupaten Semarang. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(2), 290-294.

[15] A.U, Qoyyimah., L, Hartati., S.A, Fitriani. (2020). Hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo, Klaten. *Jurnal kebidanan*, 12(1), 1-110.

[16] G, Pratama., A, Yusuf., S, Kasau., A, Jumantio. (2022). Analisis faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sanoba Kabupaten Nabire. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-7.

[17] D, Aprilia. (2021). Perbedaan risiko kejadian stunting berdasarkan umur dan jenis kelamin. *Jurnal kebidanan Surabaya*, 2(1), 25-29.

[18] N, Arsad., I, Wulansari., C.P.S.H, Jafar. (2024). Pencegahan stunting melalui pemberdayaan karang taruna berbasis media sosial. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(3), 1358.

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

[19] S, Tomahayu., S.A, Ibrahim., C.P.S.H, Jafar. (2024). Hubungan Tingkat pengetahuan ibu usia dini dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tilango. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 197.

[20] A.A, Adjid., C.P.S.H, Jafar., R.W, Mohamad. (2024). Hubungan Tingkat pengetahuan ibu tentang MP ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. *An Idea Health Journal*, 3(2), 106.

[21] F.A, Yusuf., N.R, Paramata., C.P.S.H, Jafar. (2024). Hubungan peran *breastfeeding father* (ayah asi) dengan pemberian ASI Ekslusif dalam pencegahan stunting. *Journal Of Languange and Health*, 5(1), 222.

[22] N.S, Tinaweng., S, Andriani., C.P.S.H, Jafar. (2025). Tingkat pengetahuan orang tua tentang pemberian menu sehat MP ASI dalam Upaya pencegahan stunting pada balita (6-24 bulan). *Jambura Nursing Journal*, 40.

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691